GEREJA KAUM AWAM SEBAGAI PROSES PERWUJUDAN IMAN

STEPHANUS GITOWIRATMO PR

1. Pendahuluan

Barangkali keprihatinan Romo Dr. Tom Jacobs SJ untuk mewujudkan Gereja Yesus Kristus di Indonesia merupakan keprihatinan dari seorang yang mempunyai perhatian dan intuisi tajam mengenai hidup beriman di Indonesia. Gereja Yesus Kristus hanya mungkin terwujud di Indonesia bila relasi dengan Yesus Kristus yang erat dan berdaya guna (bdk Yoh 15,1-8) menjadi bagian integral dari kehidupan di dalam alam pikiran dan orang Indonesia. Dan usaha-usaha merefleksikan iman itu secara terus menerus dan kreatif merupakan sumbangan untuk membangun iman yang berpijak pada realitas keindonesiaan dan mewujudkan Gereja Kristus kini dan di sini. Dalam rangka mencapai cita-cita inilah, Romo Tom Jacobs bertahun-tahun menanamkan sebuah metode berteologi yang berpangkal pada pengalaman hidup konkret dengan maksud agar para mahasiswa teologi mampu merefleksikan secara kreatif hidup dan imannya sendiri. Berteologi menurut prinsip ini tidak berarti hanya berpegang pada paradigma-paradigma yang sudah membeku dalam sejarah, tetapi sungguh merupakan refleksi atas pengalaman hidup dan pengalaman iman yang hidup.[1]

Perhatian kita menanggapi ajakan Romo Tom Jacobs itu terfokus pada refleksi mengenai panggilan dan peran kaum awam di dalam Gereja di Indonesia yang tak habis-habisnya dibicarakan. Refleksi mengenai panggilan dan peran awam dalam membangun Gereja Kristus di Indonesia ini akan menempatkan kaum awam sebagai salah satu tiang pokok dari kehidupan gereja, terlebih gereja di Indonesia.

2. Mengapa 'Awam'?

Pertanyaan ini penting bukan saja karena berkaitan dengan sebagian terbesar anggota Gereja, melainkan berhubungan dengan bagaimana gereja memahami diri lewat penonjolan panggilan awam terlebih-lebih setelah Konsili Vatikan II dalam Bab IV dari Konstitusi dogmatik *Lumen Gentium* (selanjutnya disingkat LG) membicarakan panggilan awam secara eksplisit dan dokumen post-konsili *Christifideles Laici* (selanjutnya disingkat CL) sebagai anjuran Paus sebagai follow-up dari Sinode Uskup-uskup se dunia tahun 1987 yang bertemakan tugas dan panggilan kaum awam. Panggilan kaum awam seperti tercermin dalam dokumen-dokumen itu dan juga dalam pembicaraan para teolog post-konsilier lebih-lebih dikaitkan dengan hakikat gereja sendiri sebagai sakramen keselamatan bagi dunia.[2] Itu berarti bahwa menanyakan peranan awam pastilah akan menyangkut mengenai gambaran gereja yang hidup. Bila kita sejenak mengamati ide eklesiologis dasar yang memberi kerangka pada panggilan awam sekarang, barangkali perlu menekankan paham Gereja sebagai misteri, sakramen, komunio dan misioner. Segi-segi ini juga dipakai sebagai latar belakang pembicaraan mengenai kaum awam di Indonesia. Dikaitkan dengan karakter gereja sebagai misteri dan juga sakramen memberikan cakrawala kepada refleksi mengenai awam bukan hanya dari sudut lahiriahnya, duniawi dan kelihatannya saja sehingga seakan-akan awam sama dengan duniawi/lahiriah saja. Panggilan awam dalam karakter gereja sebagai misteri harus bersumberkan pada misteri Tritunggal (bdk LG no.2-4) yang diwahyukan oleh dan dalam Kristus. Dalam perayaan Paskah umat merayakan misteri Kristus sebagai *Lumen Gentium.* Maka dalam Sinode Uskup sedunia 1985 mengenai gereja yang terikat pada misteri Kristus, Kardinal Danneels dari Belgia menggemakan lagi Kristus itu sebagai *"simul mysterium Dei et mysterium hominis".*[3] Panggilan awam – meski Konsili Vatikan II menekankan berciri duniawi- dari kacamata ini pertama-tama agar menjadi semakin terikat secara spiritual dengan Kristus. Jadi panggilan menjadi awam sejati merupakan proses untuk menjadi "orang kristiani" dalam keduniaannya. Di sini, bersama dengan ungkapan H.U. von Balthasar yang diinspirasikan oleh Surat-surat St. Paulus terutama 1Kor 12,27, kita berani menegaskan bahwa panggilan awam pun ada dalam status rahmat yang dikurniakan oleh Roh Kudus secara khusus kepada tiap orang dan tidak relevan mempertentangkannya dengan status religius.[4] Dimensi spiritual ini digarisbawahi secara tegas oleh Konsili Vatikan II dengan mengatakan bahwa kaum

awam dipanggil ikut ambil bagian dalam tri fungsi Kristus yakni dengan mewujudkan diri sebagai orang beriman dan taqwa kepada Allah dalam Roh Kudus (imamat) (bdk LG no. 34), dengan memaklumkan Kerajaan Allah lewat kesaksian hidup dan pewartaannya (kenabian) (bdk LG no. 35) dan dengan melayani Kristus dalam sesama untuk meluaskan kerajaan kebenaran, kesucian dan rahmat, keadilan, kasih dan damai (rajawi) (bdk LG no. 36). Dengan cara demikianlah para awam semakin mampu dengan lebih jelas mewujudkan Gereja sebagai sakramen bagi dunia ini.

Bila kita menempatkan awam dalam refleksi mengenai gereja sebagai komunio iman yang muatan-artinya sangat dekat dengan sakramentalitas gereja tersebut di atas. Konsili Vatikan II menyebut eksplisit kata *"communio"* sebanyak 10 kali dalam LG, 2 kali dalam PO dan 7 kali dalam UR. Tetapi ide komunio yang lebih terang kiranya terdapat dalam ungkapan konsili yang menyebut kata *"fraternitas"* sampai 106 kali. Secara umum dijelaskan bahwa arti kata komunio lebih akan menekankan segi realitas organik yang membutuhkan bentuk yuridis formal tetapi diikat dalam cinta kasih.[5] Sehubungan dengan itu seorang pakar Konsili Bonaventure Kloppenburg mengatakan bahwa ciri komunio memang bukan saja lahiriah tetapi lebih-lebih kesatuan batiniah, tak kelihatan, sakramental dan supernatural yang mengikat semua orang kristiani dengan Kristus dan kepada sesama.[6] Aspek komunio yang jelas juga digarisbawahi oleh CL dengan digunakan sebagai renungan sentral teks "pokok anggur dan sulur-sulurnya" dari Injil Yoh 15,1-8. Kaum awam di sini adalah unsur pembangun, pilar utama dari komunio iman. Tetapi komunio yang demikian itu bukan saja bersifat liturgis-kultual belaka, namun justru karena sifatnya sebagai awam maka komunio dibangun dalam aspek duniawinya juga. Maka dari itu bisa dimaklumi bila di mana-mana dirasakan ketidak-puasan bila promosi awam masih berkisar pada pelayanan altar dan mimbar karena justru aspek keawaman itu tidak langsung terkenai. Para awam semakin menjadi katholik dengan memperkembangkan segi komunio itu dalam hubungannya dengan dunianya sendiri.

Jadi bila ditanya di atas "mengapa awam", jawabnya: karena dalam panggilan awamlah gereja mendapatkan dimensinya yang real. Dalam diri dan panggilan para awam itu gereja menyadari keberadaannya di tengah dunia dan menjadi sakaramen bagi dunia itu. Dalam promosi awam itulah arti hidup duniawi ini dinilai kembali secara positif dan diinetragsikan dalam tata keselamatan yang masih dalam peziarahan menuju ke kesempurnaannya. Gereja bukanlah kelompok yang secara

bersama-sama melaksanakan gerakan *'fuga mundi'* (sebuah gerakan awal hidup monastik pada abad ke IV) yakni lari meninggalkan dunia melainkan justru ingin menjadi *"sacramentum mundi"* yakni sakramen tanda dan sarana kasih bagi dan di dunia ini. Konsekuensinya ialah bahwa panggilan awam harus dimengerti dalam rencana keselamatan Allah sehingga dalam hidup awam itu juga terlihat Allah yang sedang berkarya dan menyelamatkan dunia ini.

3. Wawasan atas kekatholikan

Di atas kita meninjau status panggilan awam yang secara doktriner mendapatkan tekanan yang cukup kuat. Kita kini bertanya apa arti kekayaan yang dirumuskan secara doktriner itu bagi pengembangan diri dan panggilan awam di Indonesia. Apa arti ajaran itu bagi kehidupan beriman kita di sini? Apakah pernyataan/ajaran doktriner itu mengenai kekatolikan kita pada jaman ini?

Sepintas kelihatan bahwa pernyataan konsilier dan dokumen sesudah konsili mengenai awam membantu untuk mengubah cara berpikir kita mengenai kekatholikan ini. Menghargai awam secara positif dengan menempatkan keduniawian yang melekat pada citra awam dalam arti yang teologis yakni dalam cahaya penciptaan dan penebusan oleh Allah yang terus menerus berlangsung (bdk CL no.15) bagi kaum awam merupakan ajakan untuk membaharui kekatholikan terus menerus juga. Ukuran kekatholikan tidak hanya diletakkan pada sejauh mana para awam terlibat dalam lingkup intern gerejani tetapi pada sejauh mana dimensi keduniaan ini terintegrasikan dalam kehidupan menggereja.[7]

Dasawarsa terakhir ini gereja di Indonesia semakin terasa mengikuti arus besar seperti sudah dirangsang oleh *Gaudium et Spes*. Paham gereja yang triumphalistik digeser dan diganti dengan paham gereja yang sedang berjuang di dunia ini dengan ikut serta di dalam suka duka hidup manusia jaman ini (Bdk GS no.1). Iman sebagai relasi dengan Allah dalam Roh Kristus diberi wujud yang lebih manusiawi. Dalam konteks ini, di mana-mana terdengar slogan-slogan seperti misalnya "iman yang memasyarakat", "gereja yang tanggap terhadap tanda-tanda jaman", "gereja yang meragi" dan semboyan-semboyan semacam itu sehingga hampir tidak mungkin berbicara mengenai masalah iman dan kehidupan menggereja tanpa menyentuh bidang-bidang kehidupan yang lebih konkrit-manusiawi duniawi. Pendek kata tidak mungkin berbicara mengenai tata keselamatan tanpa menyentuh tata dunia yang

menjadi sifat khas kaum awam (bdk AA no.7). Hampir saja dikatakan (untuk tidak mengatakan disamakan) kekatholikan adalah sebuah pendekatan terhadap manusia secara humanistik. Kredibilitas iman kristiani sebagai daya transformatif hanya mungkin dimengerti oleh orang jaman kini sejauh iman mengenai perbuatan baik dan mendapat verifikasi dari norma-norma yang umum berlaku sebagai nilai universal-manusiawi. Dalam rangka pemikiran ini orang juga semakin kritis terhadap pernyataan-pernyataan doktriner apalagi ajaran-ajaran yang indoktrinatif. Oleh karena itu kekatholikan dan iman tidak dipandang sama dengan ajaran tetapi lebih-lebih adalah sebuah tindakan, interaksi terus-menerus dengan Allah dan sesama manusia. Kitab Suci tidak cukup lagi dipandang sebagai sebuah referensi legalis/yuridis/formal seperti sebuah buku hukum tetapi lebih-lebih dipegang sebagai buku kehidupan dalam rangka proses menjadi orang beriman dalam hidup ini. Kekatholikan jaman kini tidak dimengerti hanya sebagai agama yang kaya dengan ritus-ritus formal dan cenderung eksklusif, tetapi lebih dimengerti sebagai sebuah *religiositas* yakni semangat dasar yang menggerakkan orang untuk bertindak secara benar; jadi menyentuh soal sikap dasar.

Melihat arus itu, yang secara langsung terkena adalah dimensi keawaman gereja yang paling tepat diperagakan oleh cara hidup kaum awam sendiri. Maka menjadi katholik untuk jaman ini berarti mempunyai komitmen terhadap kehidupan bersama dan demi kesejahteraan bersama sekaligus mampu merealisir komitmen itu dengan cara yang tepat sesuai dengan keadaan di Indonesia.[8]

4. Gereja Kaum Awam

"Gereja di Indonesia adalah gereja kaum awam" adalah sebutan yang kaya. Pertama ungkapan itu dimengerti sebagai sebuah pengakuan terhadap jasa begitu besar dari para awam dalam membangun jemaat Kristus di Indonesia ini. Secara mendalam ungkapan itu menempatkan awam sebagai subyek dalam gereja. Pada Sinode Uskup se dunia mengenai awam tahun 1987, ada banyak ungkapan dan kesaksian para uskup se dunia sehubungan dengan martabat kaum awam dalam gereja yang pada intinya menggarisbawahi martabat awam sebagai subyek.[9] Dari ungkapan itu nampaknya diharapkan adanya sebuah mekanisme kerja sehingga kaum awam ikut serta di dalam mengambil keputusan dalam bidang pastoral. Semakin berfungsinya Dewan Paroki/Stasi secara teritorial dan bentuk-bentuk kerasulan kategorial dalam penghayatan

kekatholikan seluruh umat sudah merupakan tanda yang memberi harapan dan membesarkan hati. Segi komunio dari gereja semakin berurat-akar berkat kerjasama yang semakin semarak dalam tubuh gereja sendiri sehingga gereja terwujud sebagai organisme (bdk 1Kor 12,12-31; LG no.7) yang mempunyai bentuk yang jelas.

Bukan hanya itu! Gereja awam itu juga berarti memberi kesempatan kepada awam untuk berfungsi secara lebih leluasa dalam menghayati iman mereka. Hal ini mengandung dua unsur yang penting. *Pertama*, diberikan kesempatan bagi kaum awam yang karena mempunyai kualifikasi tertentu mampu *secara aktif/sadar* memberi pengaruh yang baik bagi kehidupan bersama (di sini dibayangkan dan ditempatkan gerakan-gerakan atau kelompok/perorangan yang mendukung Kerasulan Awam atau KERAWAM). Sekelompok kaum awam demikian akan bertindak demi solidaritasnya terhadap sesamanya dan atas nama kehidupan bersama yang lebih baik mengusahakan perbaikan mutu kehidupan ini. Tindakan ini tidak pertama-tama merupakan suatu aplikasi dari ajaran kekatholikan. Sebaliknya ajaran terumus itu hanyalah merupakan sebuah pembakuan kelakuan manusia yang beriman kristiani di tengan dunianya. Sehingga kekatholikan harus dimengerti juga secara dinamis seperti halnya kehidupan ini juga berciri dinamis. Keprihatinan terhadap masalah-masalah dunia bukanlah disebabkan karena ada ajarannya, tetapi justru muncul dari tuntutan dasariah kodrati manusia di dunia ini. Oleh karena itu kalau dikatakan 'kaum awam meresapi tata-dunia ini dengan semangat injil' (bdk LG no.31) kiranya harus dimengerti bukan sekedar menempelkan injil pada peristiwa kehidupan ini tetapi menemukan karya Allah dalam perjuangan nilai-nilai kemanusiaan ini. Injil bukan juga naskah pembenar dari setiap perbuatan manusia, seakan-akan merupakan sebuah buku hukum atau semacam instansi yuridis di atas manusia. Otoritas injil bukan juga semacam polisi moral yang membenarkan atau menyalahkan. Ia lebih merupakan buku kehidupan di mana ditemukan proses rahmat Allah yang dalam Kristus sedang mengubah manusia dan dunianya. Maka menata dunia dengan semangat injil sama saja dengan melibatkan hominisasi dunia ini dalam kerangka rahmat Allah yang menyelamatkan. *Kedua*, gereja awam menyangkut setiap orang kristiani, tua muda, pria-wanita, bahkan yang sakit sekalipun agar hidupnya ini menjadi kesaksian yang nyata bagi relasinya dengan Yesus Kristus (bdk CL Bab IV). Di sini gereja awam bukan saja digambarkan sebagai 'yang aktif' dalam kegiatan tetapi lebih-lebih digambarkan sebagai sebuah ritme/cara hidup sehari-hari sebagai orang yang "biasa" (bukan tokoh

gereja atau masyarakat) tetapi mempunyai religiositas sebagai orang yang beriman dan taqwa dan itu kelihatan dari tata hidup dan tata pergaulannya setiap hari.

Memperhatikan kedua unsur di atas, maka gereja awam yang dibayangkan bukanlah pertama-tama bentuk formalnya yang kelihatan, tetapi lebih-lebih dilihat dari unsur-unsur dinamisator yang ada di baliknya. Gereja awam hanyalah sebuah rumusan teologis yang menggambarkan wujud dan ungkapan iman dalam jalinan relasi dan interaksi yang sangat kompleks dan perwujudannya juga berciri pluralistik. Maka dalam rumusan itu dirangkum dua hal yakni: sifat umum dari gereja umat Allah yang berdimensi sekular dan peranan khusus kaum awam dalam gereja tersebut.

Gereja awam yang ingin diwujudkan hanya merupakan sebuah sarana dan bukan tujuan. Tujuannya ialah menghadirkan Kerajaan Allah dalam sejarah manusia yang berciri duniawi ini dan nanti akan mendapatkan kepenuhannya dalam Kristus di akhir jaman dalam bimbingan Roh Kudus. Sumbangan khas gereja dalam sejarah manusia yang berdimensi sekular ini justru bila dalam diri kaum awamnya mampu menjadi sakramen bagi dunia yakni tanda yang *up to date* dari kasih Allah dan sesama manusia.

5. Penutup

Membangun gereja Kristus di Indonesia agar selalu segar merupakan perjuangan yang terus menerus. Demikian hidup beriman merupakan sebuah proses yang sedang berjalan bersama dengan unsur-unsur manusia dan dunianya. Apa yang sekarang terjadi dengan perkembangan awam dan gereja awam serta Kerasulan Awam yang sedang mencari bentuknya yang pas merupakan suatu tahapan dalam proses pematangan diri dan pematangan imannya juga. Tantangan-tantangan yang real dalam hidup sosial kemasyarakataan di Indonesia[10] menjadikan pengembangan fungsi kaum awam baik secara pribadi maupun kelompok harus dilaksanakan secara realistis dan arif. Gambaran ideal yang dibicarakan di atas akhirnya harus dipercayakan kepada awam sendiri agar mendapatkan realisasinya secara lebih tepat meski harus berjalan setapak demi setapak. Kepada para awam sudah waktunya diberikan kepercayaan untuk merumuskan sendiri visi kekatholikkan dan misinya berikut dengan pelaksanaan agar tidak terjadi ketergantungan pada hirarki (subordinatif). Dialog dengan hirarki akan membantu perumusan itu dan pelaksanaannya agar semakin eksplisit menampakkan

dimensi eklesialnya (koordinatif). Bila di Indonesia ini fungsi masih bergerak antara kutub subordinatif dan koordinatif itu harus dimengerti sebagai sebuah tahap pendewasaan. Tahap demikian harus dilalui dengan lapang hati sambil memupuk keberanian untuk mencari dan menemukan terobosan-terobosan baru baik itu dalam level studi teologis maupun langkah-langkah dalam karya pastoral untuk semakin memahami seluk beluk kehidupan kaum awam.

CATATAN

1 Jacobs, Tom, Pembaharuan Dalam Teologi Dan Dalam Pengajaran Teologi, dlm. Hommes, Tjaard G., – Gerrit Singgih, E., (Ed.), *Teologi Dan Praksis Pastoral*, Kanisius, 1992, hlm. 191-244.

2 Bdk Bonnet, P.A., The Christifideles Restored to His Role as Human Protagonist in the Church, dlm: Latourelle, R., (Ed.), *Vatican II Assessment and Perspectives Twenty-five Years After (1962-1987)*, Paulist Press, New York, 1988, hlm. 540dst.

3 Kard. Danneels, Relatio Post Deceptationem, dlm: Caprile, G., *Sinodo Straordinario 1985*, La Civilta Cattolica, 1986, hlm. 539.

4 Balthasar, H.U.V., *Gli Stati di Vita del Cristiano*, terjemahan dalam bahasa Italia dari teks asli yang berjudul *Christlicher Stand*, Jaca Book, 1985. Dalam rangka persatuan dalam status rahmat itu St. Yustinus lebih suka tidak mempertentangkan antara klerus dan awam tetapi lebih berbicara ikatan batin satu sama lain berdasar pada kenangan akan Yesus Kristus (bdk Alexandre Faivre, *The Emergence of the Laity in the Early Church*, Paulist Press, New York, 1990, hlm. 28-31).

5 Bdk *Catatan Penjelasan* no.2 yang mengikuti Konstitusi Lumen Gentium, misalnya terdapat dalam Dokumen Konsili Vatikan II terjemahan R. Hardawiryana SJ, pada hlm. 163.

6 Bdk Kloppenburg, B., *Ecclesiology of Vatican II*, terjemahan dalam bahasa Inggris oleh M. J. O'Connel, Franciscan Herald Press, Chicago, 1974, hlm. 156.

7 Bdk Go, Piet, *Bahan Pengembangan Kerasulan Awam*, Dioma, Malang, 1993, hlm. 56.

8 Bdk Go, Piet, *op.cit*, hlm. 59-60.

9 Leonzio, V., (Ed.), *La Missione del Laico*, Logos, Roma, 1987. Buku ini merupakan kumpulan kesaksian dan ungkapan dari para uskup se dunia dalam Sinode Uskup se dunia 1987. Sehubungan dengan topik kita, bisa dilihat misalnya hlm. 43 dari Mons. F.X. Kaname Shimamoto dari Urawa (Jepang) yang mengatakan bahwa "awam adalah gereja yang hadir di dunia. Sekularitas awam adalah juga sekaligus sekularitas gereja".

10 Keprihatinan terhadap perkembangan masyarakat ini selalu muncul dalam sidang KWI seperti yang didokumentasikan antara lain dalam *Spektrum*, XX(1992), no. 2: Sidang KWI dalam rangka 100 tahun Ensiklik Rerum Novarum. Muncul juga dalam tulisan R. Hardawiryana SJ, *Beberapa Pokok Pemikiran Sidang Pleno FABC V, Lembang, 17-27 Juli 1990, Yang Relevan Bagi Perkembangan Gereja di Indonesia*, dalam: *Spektrum* IX(1991)no.2,3 dan 4, hlm. 143-186.